

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan anak usia dini, hal tersebut bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendiknas no 58, 2009:1)

Di TK Tunas Harapan, kelompok A termasuk usia 4-5 tahun, perkembangan anak menjadi perhatian, anak sangat membutuhkan rangsangan pendidikan, pembimbingan, latihan, dan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari, karakter anak akan terbentuk terutama karakter mandiri, sehingga ketika anak memasuki pendidikan yang lebih tinggi, anak sudah siap

Menurut Montessori (dalam Sanan dan Yamin, ;2009:2) usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan.

Pada anak kelompok A usia 4-5 tahun ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, kemandirian dan nilai-nilai agama dan moral. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, juga strategi pembelajaran yang tepat, dan juga media yang menarik dan stimulus yang sesuai dengan perkembangan anak, agar tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Salah satu tujuan Taman Kanak-Kanak adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Permendiknas 58, 2009:4).

Anak usia dini pada Taman Kanak-Kanak, terutama pada anak kelompok A usia adalah 4-5 tahun, merupakan usia anak yang perkembangannya sangat pesat, karena itu kepribadian anak perlu ditanamkan pribadi yang mandiri, sesuai dengan aspek perkembangan kemandirian anak.

Menurut Permendiknas no.58 (2009:35) dalam pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak tentang standar pendidikan anak usia dini, khususnya pada bidang pembelajaran sosial emosional dan kemandirian, dalam kurikulum TK, kemandirian erat kaitannya dengan indikator bekerja sendiri

- 2). Melaksanakan tugas pengembangan Sosial Emosional yang terdiri dari indikator yaitu: 1). Mampu bekerja sendiri 2). Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai 3). Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan.

Pada umumnya pembelajaran sosial emosional dan kemandirian di Taman Kanak–Kanak Tunas Harapan Sawah Pulo Tengah Surabaya selama ini kurang menunjukkan kemandirian anaknya, anak-anak dalam mengerjakan tugasnya selalu memanggil-manggil guru dan orang tuanya, anak cenderung selalu minta bantuan guru dan orang tua dalam menyelesaikan tugasnya, guru lebih dominan dan kurang mampu memancing anak untuk dapat mengembangkan kemandirian anak. Maka kemandirian anak belum muncul dan belum tercapai secara optimal, terbukti anak tidak mampu bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas sehari-hari yang ada di sekolah, anak kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, tidak mau mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan, tidak mau merapikan alat setelah digunakan dan masih sulit mengemukakan pendapat ketika anak sedang bermain, malu bertanya, kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga kemandirian yang berkaitan dengan apa yang telah dilakukan anak belum muncul, anak memang benar-benar kurang mampu dalam mengembangkan kemandiriannya.

Hal ini disebabkan karena anak kurang memahami penjelasan guru, dan sebelum dimulai pembelajaran di kelas, kemampuan guru dalam menerangkan semua kegiatan masih rendah, sehingga anak jadi bingung, dan ramai sendiri, ketika diajak tanya jawab tentang bentuk bangunan dari balok, anak tidak bisa menjawab, karena itu perlu ditingkatkan kemandiriannya, dengan demikian potensi anak dapat dirangsang melalui bermain balok dengan menggunakan bermacam–macam balok kayu. Bentuk bangunan yang bermakna akan mempengaruhi kemandirian anak. Di Taman Kanak–Kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Sebagai guru Taman Kanak–Kanak harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian anak, anak cenderung kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, dan ini biasa mereka tunjukkan dengan sikap diam.

Dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak usia dini seyogyanya seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan ide tentang media pembelajaran yang menarik bagi anak sesuai dengan dunianya yaitu dunia bermain. Diharapkan dengan munculnya kreatifitas guru untuk menciptakan permainan balok yang menarik bagi anak lebih bersemangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan di sekolah, sehingga sikap ketergantungan pada orang lain (kurang mandiri) akan berubah menjadi sikap mandiri sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Barnadib (dalam Sanan dan Yamin, 2009:90) kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Anak dikatakan sudah mandiri, kalau anak tersebut mampu melaksanakan tugas sampai selesai dan melaksanakan kegiatan sehari-sehari dengan sendiri dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, anak merasa senang dan bangga, karena bisa bekerja sendiri tanpa bantuan oleh orang lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang mengajar di kelompok A TK Tunas Harapan Sawah Pulo Tengah Surabaya, waktu pelaksanaan kegiatan mengajar, bahwa kondisi TK Tunas Harapan, khususnya kelompok A, pada waktu kegiatan bermain balok, keadaan kelas selalu ramai, anak–anak berteriak berebut balok

dan anak masih banyak yang bingung dan belum mengerti, untuk apa balok itu dan apa yang akan anak dilakukan terhadap balok-balok yang diberi oleh gurunya. Kebanyakan dari anak kelompok A tersebut masih belum paham, anak masih banyak yang terdiam dan melihat temannya ke kanan dan ke kiri, bagaimana cara menyusun balok-balok yang berbentuk, kotak, persegi panjang, dan persegi tiga, apakah mau dibentuk rumah, gedung atau jembatan, keadaan tersebut dikarenakan sebelum memulai kegiatan guru belum memberi penjelasan yang sesuai dengan tema sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, ternyata dari 30 anak kelompok A, 24 anak terlihat kurang mandiri.

Selama ini kegiatan bermain balok, anak tidak bisa bekerja sendiri, lari sana lari sini sambil membawa balok, anak kurang fokus dalam menyusun balok, anak mengalami kesulitan dalam menciptakan 2 bentuk bangunan dari balok. Anak tidak bisa menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan oleh guru, dan sebagian anak ada yang diam saja, hanya sekitar 6 anak yang biasa fokus bermain balok dan ketika bermain balok selesai, balok dilempar-lempar dimasukkan kedalam tempatnya anak langsung lari keluar kelas dan tidak mau mengembalikan balok sendiri pada tempatnya, anak masih ribut baik dengan dirinya sendiri maupun berebut balok dengan temannya, guru diawal kegiatan sudah sibuk menenangkan anak-anak dan belum sempat memberikan penjelasan yang sesuai dengan tema sebelum bermain balok.

Ketika pembelajaran bermain balok sedang berlangsung, anak-anak masih kurang fokus dan selalu memanggil-manggil bu guru, untuk minta bantuan menyusun balok, bentuk bangunan yang dihasilkan anak masih kurang rapi, dan penjelasan guru kurang, cara menyusun bangunan dari balok, anak masih kurang

mandiri dan tidak bisa menyelesaikan tugas menyusun bentuk bangunan rumah seperti contoh dengan rapi dan ketika kegiatan bermain balok telah selesai, terlihat banyak anak yang tidak mau mengembalikan balok pada tempatnya.

Guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing secara langsung berhadapan dengan anak sangat penting memahami perkembangan anak pada setiap tingkat usia tertentu. Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi anak dipengaruhi oleh berbagai unsur, antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan anak, sarana belajar anak yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar.

Menurut Yuliani (2012:4) menyatakan bahwa bermain juga merupakan suatu solusi dalam rangka meningkatkan kemandirian anak, dimana kemandirian ini dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatunya sendiri, tanpa harus bergantung pada orang lain. Sesungguhnya kemandirian itu tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik, seperti memakai baju atau sepatu sendiri, ataupun makan sendiri. Kemandirian juga bersifat psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap-sikap yang lainnya, yang mengacu pada keberanian seseorang untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dalam mengembangkan kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan yang ada pada diri anak, memilih kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu guru dalam mengembangkan kemandirian

anak. Sikap kurang mandiri juga terjadi karena guru masih kurang kreatif dalam menyampaikan pembelajaran. Metode ceramah dan tanya jawab yang selalu digunakan membuat anak cepat bosan dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengambil jalur pendidikan anak usia dini, sudah semestinya TK Tunas Harapan Sawah Pulo Tengah Surabaya menyajikan model pendidikannya melalui kegiatan bermain. Kegiatan bermain ini dikemas sedemikian rupa dengan mengacu pada tema, bidang pengembangan, serta indikator yang akan disajikan. Penggunaan alat peraga, pemilihan media serta metode yang tepat merupakan kunci keberhasilan guru dalam menyampaikan materi. Bermain merupakan satu solusi yang peneliti anggap menarik bagi anak untuk memulai pembelajaran di TK karena dunia anak identik dengan dunia bermain.

Menurut Conny R. Semiawan (Imas, 2011:115) bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Menggunakan strategi, metode, materi/bahan media yang menarik, serta mudah diikuti oleh anak-anak. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Media pembelajaran dapat merangsang minat anak, untuk meningkatkan kemandiriannya, maka peneliti menggunakan media “balok” kayu dengan menggunakan media balok diharapkan anak dapat menginterpretasikan apa yang mereka lihat, bentuk bangunan yang ada disekitar anak, diharapkan anak mampu

mengungkapkan hasil pengamatannya tersebut melalui kegiatan bermain balok, dengan media balok pembelajaran akan menyenangkan. Hal ini dikarenakan ketika anak mulai merasa senang dan nyaman dengan kegiatan yang diberikan oleh guru, maka anak dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa adanya rasa malu dan percaya diri. Dengan media ini diharapkan anak termotivasi untuk mengembangkan kemandirian melalui bermain balok secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari uraian di atas peneliti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak kelompok A di Tk Tunas Harapan Sawah Pulo Surabaya menggunakan balok kayu yang menarik. Guru akan menunjukkan berbagai macam balok, dengan bimbingan guru anak diminta untuk mengambil salah satu balok kemudian guru berusaha memancing anak untuk anak diajak bercerita tentang hasil menyusun balok tersebut. Dengan demikian anak akan mengembangkan kemandirian menyusun balok sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah yang ada pada anak, maka peneliti mengambil judul skripsi : Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Bermain Balok Pada Kelompok A di TK Tunas Harapan Sawah Pulo Tengah Surabaya Tahun Pelajaran 2015-2016.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Anak tidak mampu bekerja sendiri menciptakan bentuk bangunan dari balok.
- b. Anak tidak mampu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan.
- c. Anak tidak mau mengembalikan balok pada tempatnya dengan rapi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bermain balok akan meningkatkan kemandirian anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimanakah peningkatan kemandirian anak melalui bermain balok pada anak kelompok A di TK Tunas Harapan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui bermain balok pada anak kelompok A TK Tunas Harapan Sawah Pulo Tengah 1/2 Surabaya.

1.6 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti. Anak yang s*3 sedangkan anak yang memperoleh nilai * 2 angkat mandiri mendapat * 4 dan anak yang sudah mandiri mendapat *3 sedangkan anak yang memperoleh nilai * 2 dan * 1 anak tersebut belum mandiri.

Adapun peningkatan kemandirian anak pada kelompok A dikatakan meningkat ditandai dengan 80% anak mendapat nilai lebih besar (****) bintang 4 (berkembang sangat baik) dan (***) bintang 3 (berkembang dengan baik) anak dikatakan sudah mandiri adalah anak yang mendapat itu *4 dan * 3.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat kepada

a. Bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kemajuan sekolah.

b. Bagi guru

1. Dapat mengembangkan kreatifitas mengajar.
2. Memahami karakter anak.
3. Membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran
4. Mengetahui penggunaan media balok dapat meningkatkan kemandirian anak.
5. Membantu guru berkembang secara profesional.
6. Meningkatkan rasa percaya diri.

c. Bagi anak

1. Anak akan senang dan aktif dalam kegiatan bermain balok.
2. Kemandirian anak menjadi meningkat setelah mengikuti kegiatan bermain balok.
4. Anak lebih kreatif dalam menciptakan bentuk bangunan dari balok.

d. Bagi sekolah

Dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar terutama masalah peningkatan kemandirian anak.